

Akreditasi Jurnal Ilmiah SK. No. 167/DIKTI/Kep/2007



JURNAL Keuangan dan Perbankan

Perubahan Kinerja Keuangan Privatisasi BUMN

Kinerja Indeks Saham Sektorial Bursa Efek Indonesia di Era Krisis Keuangan Global 2008

Konsentrasi Kepemilikan Saham, Risiko Perusahaan, Likuiditas Saham, Arus Kas, dan Nilai Perusahaan

Persaingan Industri, Sumber Daya Perusahaan, dan Kinerja melalui *Partnership Strategy* pada Industri Bank Perkreditan Rakyat

Kualitas Pelayanan terhadap Loyalitas melalui Pemasaran Relasional dan Kepuasan Nasabah Bank

Analisis Kesenjangan Harapan Nasabah dengan Persepsi Penyedia Jasa atas Kualitas Pelayanan

JURNAL KEUANGAN DAN PERBANKAN

Akreditasi Jurnal Ilmiah SK No. 167/DIKTI/Kep/2007

Volume 14

Edisi Khusus Oktober 2010



Jurnal Keuangan dan Perbankan
Program Studi Keuangan dan Perbankan

JOURNAL Keuangan dan Perbankan

Volume 14, Edisi Khusus 2010

Ketua Editor

Sugeng Haryanto, SE, MM

Editor Pelaksana

Eko Yuni Prihantono, SE., ME.

Erni Susana, SH., MM.

Lita Dwipasari, SE., MM.

Sari Yuniarti, SE., MM.

Yusaq Tomo Ardianto, SE., MM.

Dewan Pakar (Mitra Bestari)

Prof. Djoko Wintoro, Ph.D	(Prasetya Mulya Business School Jakarta)
Prof. Dr. Grahita Chandrarin, Ak, M.Si.	(Univ.Merdeka Malang)
Prof. Dr.Imam Ghozali, M.Com,Akt.	(Univ.Diponegoro Semarang)
Prof. Kartono Liano, Ph.D.	(Mississippi State University, MS-USA)
Prof. Dr.Sugeng Wahyudi, MM.	(Univ.Diponegoro Semarang)
Prof. Supramono, SE.,MBA.,DBA.	(Univ. Kristen Satya Wacana Salatiga)
Prof. Susumu Ueno, DA, MBA, DBA.	(Konan University, Japan)
Prof. Dr. R.Wilopo, M.Si, Akt.	(STIE Perbanas Surabaya)
Ahmad Erani Yustika, M.Sc, Ph.D.	(Univ.Brawijaya Malang)
Dr. Harmono, M.Si.	(Univ. Merdeka Malang)
Abdul Mongid, M.Ec.	(STIE Perbanas Surabaya)
Taufik Saleh, SE,M.Si.	(Bank Indonesia)
Ri'fat Pasha, SE.	(Bank Indonesia)

Sirkulasi dan Pemasaran

Drs. Totok Subianto, MM.

Agus Santoso

Staf Administrasi

Abdul Kadir

Agus Tukijan

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang relevan dengan pengembangan ilmu bidang Keuangan dan Perbankan. Tulisan harus asli (bukan plagiat) hasil pemikiran, penelitian dan pendapat disertai acuan/pustaka sebagaimana tulisan ilmiah, dan belum pernah dipublikasikan pada penerbitan lain. Tulisan yang tidak dimuat dalam dua nomor penerbitan berturut-turut dianggap tidak memenuhi syarat dan tidak dikembalikan.

Daftar Isi

KEUANGAN

Perubahan Kinerja Keuangan Privatisasi BUMN <i>Kesi Widjajanti</i>	621
Kinerja Indeks Saham Sektoral Bursa Efek Indonesia di Era Krisis Keuangan Global 2008 <i>Ibnu Khajar</i>	633
Konsentrasi Kepemilikan Saham, Risiko Perusahaan, Likuiditas Saham, Arus Kas, dan Nilai Perusahaan <i>Parengkuan Tommy</i>	641
Potensi Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Pengusaha Binaan Universitas Merdeka Malang <i>Sunardi</i>	652
Implementasi Transformasi Berbasis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah: Sebuah Gagasan Pemberdayaan Ekonomi <i>Nurhalim Sabang</i>	665
<i>Insider Ownership, Free Cash Flow, dan Profitability Ratios terhadap Dividend Payout Ratio</i> <i>Marnis</i>	674

PERBANKAN

Persaingan Industri, Sumber Daya Perusahaan, dan Kinerja melalui <i>Partnership Strategy</i> pada Industri Bank Perkreditan Rakyat <i>Ni Nyoman Kerti Yasa</i>	686
Kualitas Pelayanan terhadap Loyalitas melalui Pemasaran Relasional dan Kepuasan Nasabah Bank <i>I Nyoman Utama</i>	699
Analisis Kesenjangan Harapan Nasabah dengan Persepsi Penyedia Jasa atas Kualitas Pelayanan <i>Mohamad Dinyati</i>	707
<i>The Influence of Personality, Family, Human Capital of The Bank Manager</i> <i>Idayanti Nursyamsi S</i>	718
Hubungan antara Bank Umum dan <i>Microfinance</i> dalam Alokasi Kredit pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah . <i>Christian Herdinata</i>	726
Penilaian Kinerja Bank Berdasarkan Prinsip Kehati-hatian <i>Nur Ida Iriani</i>	734
Rasio Keuangan CAMEL dan Prediksi Kepailitan pada Bank Umum Swasta Nasional <i>Gunarianto</i>	745

PENILAIAN KINERJA BANK BERDASARKAN PRINSIP KEHATIAN-HATIAN

Nur Ida Iriani

Jurusan Manajemen Universitas Tribhuwana Tungadewi
Jl. Telaga Warna Blok C Malang

Abstract

This research included a qualitative descriptive study. The study focused on the financial data. Bank Danamon in a three-year period of 2006 until 2008. Based on the survey results revealed that the level of liquidity as chosen by the PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. during the period of 2006-2008 were on a healthy liquidity Criteria. It was shown in the LDR growth rate under the maximum limit set by Bank Indonesia amount to 120%. While the level of solvency as shown by the PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. during the period of 2006-2008 decreased. CAR level is always down to show the weak ability of solvency from 2006 until 2008. However, the level of CAR, which was owned. Bank Danamon Indonesia, Tbk. Was still higher than the minimum requirements set by Bank Indonesia amounting to 8%. The Quality of Productive Assets owned by PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. NPEA and evaluated from the NPL during the period of 2006-2008 was above average of BUSND. This showed the efforts of PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. in implementing prudential banking (precautionary principle) had been done well.

Ke words: bank performance, prudential banking

Pertengahan tahun 1990 sistem finansial di Indonesia telah didominasi oleh sektor perbankan. Deregulasi perbankan pada waktu itu, telah mengurangi pangsa pasar bank-bank pemerintah menjadikan bank swasta nasional memiliki prospek lebih dalam meningkatkan akumulasi kekayaan melalui penyaluran kredit dan penghimpunan dana dari masyarakat. Komposisi penguasaan pasar berubah begitu memasuki tahun 1998, menyusul dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang melikuidasi 16 bank swasta nasional pada bulan November tahun 1997 sebagai dampak dari krisis moneter. Bank bank bermasalah

tersebut antara lain: Bank Andromeda, Bank Amrico, Bank Astria Raya, Bank Citra, dan lain-lain. Namun tindakan likuidasi yang dilakukan terhadap bank swasta tidak berhenti sampai di situ, pada pertengahan April 1998 pemerintah kembali menghentikan operasi tujuh bank yang kinerjanya dinilai kurang baik dan menempatkan tujuh bank lainnya di bawah pengawasan BPPN (Tarmidzi, 2003).

Setelah dilakukan likuidasi terhadap bank-bank swasta nasional tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap bank terutama swasta menjadi menurun drastis, hal ini diindikasikan dari penarikan dana

masyarakat secara besar-besaran (bank rush) utamanya dari bank swasta nasional. Akibat dari pemindahan dana tersebut, maka pada pertengahan 1998 dan 1999 pangsa pasar bank swasta nasional mengalami penurunan hingga 41% dan 39%. Sementara itu dalam pada periode yang sama, bank pemerintah justru mengalami kenaikan menjadi 47% dan 48% sekaligus memimpin dalam hal penguasaan pangsa pasar dana, hal ini disebabkan karena kecenderungan pemindahan dana masyarakat dari bank swasta ke bank milik pemerintah.

Di sisi lain, meski menghadapi tekanan akibat krisis global yang dampaknya semakin meluas, kinerja perbankan sepanjang tahun 2008 justru relatif stabil. Meningkatnya fungsi pengawasan dan kerjasama dengan otoritas terkait yang disertai dengan penerbitan peraturan oleh Bank Indonesia dan pemerintah cukup efektif menjaga ketahanan perbankan dari implikasi negatif dari gejolak pasar keuangan tersebut. Perbankan berhasil meningkatkan fungsi intermediasinya dan melaksanakan proses konsolidasi perbankan dengan hasil yang positif (laporan pengawasan perbankan).

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (deficit unit) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Bank juga mempunyai peranan sebagai pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Untuk itu penting bagi setiap bank untuk senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat dengan selalu menunjukkan kinerja yang baik, terutama dengan tetap memenuhi ketentuan prudential banking regulation yang

mengisyaratkan akan pengelolaan keuangan perbankan yang sehat.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan bank dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Sedangkan prinsip kehati-hatian adalah salah satu asas terpenting yang wajib diterapkan atau dilaksanakan oleh bank dalam menjalankan kegiatan usahanya yang mencakup aspek likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, serta kualitas aset dan kecukupan modal yang nantinya bisa dijadikan penilaian terhadap kinerja suatu bank. Prudential banking merupakan suatu prinsip yang tidak boleh terpisahkan dalam upaya suatu bank untuk mengelola sumber dayanya yang nantinya diharapkan menghasilkan suatu bentuk kinerja yang baik dan tentunya secara konsisten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan kinerja keuangan dan menilai kinerja Bank Danamon apakah telah merefleksikan prinsip kehati-hatian sebagaimana yang telah disyaratkan.

METODE

Studi ini merupakan rangkuman dari suatu penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa laporan keuangan tahunan Bank Danamon, yang difokuskan pada periode 2006-2008. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: pertama, melakukan analisis kinerja keuangan bank dengan menggunakan analisis rasio keuangan pada laporan keuangan PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, selama periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Teknik-teknik perhitungan rasio yang digunakan dalam analisis keuangan bank dimaksudkan untuk mengetahui hubungan timbal balik yang ada antara bank assets, bank liabilities, dan bank capital yang selanjutnya untuk mengetahui

tingkat likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas dari suatu bank.

Indikator tersebut sangat diperlukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap bank yang bersangkutan dalam keputusan-keputusan yang akan diambilnya (Mulyono, 1999). Adapun jenis-jenis analisis rasio keuangan perbankan yang digunakan meliputi: pertama, analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Sunarti, 2008). Suatu bank dikatakan likuid jika bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali dana yang telah yang telah dihimpun dari para deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi adanya penangguhan (Mulyono, 1999). Rasio likuiditas yang digunakan dalam menilai kinerja bank meliputi: quick ratio, loan to deposit ratio (LDR), dan loan to asset ratio (LAR).

Quick Ratio, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para deposannya dengan alat-alat paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank (Mulyono, 1999). Rasio ini dirumuskan dengan persamaan:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

LDR yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005). Artinya, seberapa jauh kemampuan bank dalam memberikan kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya

yang telah digunakan bank untuk memberikan kredit. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2005). Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat dirumuskan dengan:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

Kedua, analisis rasio rentabilitas, yaitu suatu rasio yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005). Rasio rentabilitas meliputi: return On assets (ROA), return on equity (ROE), beban operasional pendapatan operasional (BOPO), dan net profit margin (NPM).

ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan bank (Riyadi, 2004). Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

ROE yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ROE merupakan indikator yang amat penting Bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya,

kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rasio ini dapat dirumuskan dengan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas bank dalam menekan biaya operasional sebagai usaha optimalisasi pendapatan operasional (Riyadi, 2004), rasio ini dapat diwakili dengan persamaan:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2005). Rasio ini dirumuskan dengan:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Ketiga, analisis rasio solvabilitas adalah analisis rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi (Dendawijaya, 2005). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam menilai kinerja bank ini meliputi: *capital adequacy ratio (CAR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *earning asset* (kualitas aktiva produktif), dan *non-performing loan (NPL)*.

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Sunarti, 2008). Rasio ini dapat dirumuskan dengan:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}} \times 100\%$$

DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri (Dendawijaya, 2005). Rasio ini dapat digambarkan dengan persamaan:

$$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Kualitas aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Komponen aktiva produktif menurut Dendawijaya (2005) terdiri atas kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, dan penyertaan modal. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva produktif yaitu: Pertama, Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Aktiva Produktif, dimana semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Rasio merupakan perbandingan antara APYD dengan aktiva produktif. Kedua, Rasio pemenuhan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk (PPAPYD) terhadap PPAP yang wajib dibentuk (PPAPWD). Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk (PPAPYD) dari PPAP yang wajib dibentuk (PPAPWD). Rasio ini merupakan perbandingan antara PPAPYD dengan PPAPWD. Ketiga, rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB)/non performing earning assets (NPEA) yaitu rasio yang digunakan untuk

menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Non performing loan (NPL) yaitu rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas Kurang lancar, Diragukan, dan Macet. Besarnya rasio ini dapat dirumuskan dengan:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kedua, menilai kinerja bank dari hasil perhitungan analisis rasio keuangan bank. Ketiga, menilai penerapan prinsip kehati-hatian (prudential banking) melalui interpretasi dari hasil proses perbandingan rasio keuangan pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, selama periode tahun 2006 sampai dengan 2008. Keempat, memberikan solusi sebagai langkah akhir dari prosedur penilaian kinerja dengan memahami masalah-masalah keuangan yang dihadapi oleh PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. selama periode tahun 2006 sampai dengan 2008.

HASIL

Hasil penelitian ini merupakan analisis terhadap objek penelitian, yang dilakukan dengan metode time series approach dan cross

section approach. Pendekatan time series dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan Bank Danamon selama tiga periode berjalan yaitu tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Sedangkan cross section approach dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan selama periode berjalan dengan rata-rata Bank Umum Swasta Nasional (BUSN).

Analisis rasio likuiditas menunjukkan bahwa: Pertama, pada perhitungan quick ratio terhadap laporan keuangan tahunan PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari persentase quick ratio pada tahun 2006, di mana tingkat quick ratio mencapai 9,88% kemudian meningkat menjadi 10,06% pada tahun 2007 dan meningkat lagi menjadi 14,36% pada tahun 2008. Adapun hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Quick Ratio

Instrumen	Periode		
	2006	2007	2008
Cash Assets			
Kas	832.583	1.237.518	4.161.520
Giro pada BI	3.949.723	3.976.039	2.820.413
Giro Pada Bank Lain			
Rupiah	273.139	323.257	354.890
Valuta Asing	301.013	277.416	3.285.261
Jumlah cash assets (I)	5.356.458	5.814.230	10.622.084
Deposit			
Giro			
Rupiah	3.396.069	3.923.019	4.678.786
Valuta Asing	1.812.071	2.671.697	2.215.236
Tabungan			
Rupiah	9.712.196	11.395.097	11.937.669
Valuta Asing			9
Simpanan			909.724
Rupiah	32.701.939	32.423.313	
Valuta Asing	6.571.981	7.390.739	47.051.397
Jumlah deposit (II)	54.194.256	57.803.865	73.969.078
Quick ratio (I/II) x 100%)	9,88%	10,06%	14,36%

Kedua, pada perhitungan LDR menunjukkan dalam tiga tahun berturut-turut mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun dasar yaitu tahun 2006 LDR bank mencapai 75,96%, kemudian pada tahun 2007

naik menjadi 88,81%, dan pada tahun 2008 sedikit mengalami penurunan menjadi 87,85%. Ketiga, pada perhitungan LAR, menunjukkan bahwa tingkat LAR selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2006 LAR mencapai 50,16%, kemudian meningkat sebesar 57,42% pada tahun 2007 dan meningkat lagi sebesar 60,58% di tahun 2008. Kenaikan LAR pada tahun 2007 disebabkan oleh peningkatan jumlah kredit yang diberikan hingga sekitar 10 triliun rupiah atau 24,71% dari periode sebelumnya. Pada tahun berikutnya tingkat LAR masih mengalami pening-

Tabel 2. Perhitungan *Loan to Deposit Ratio*

Instrumen	Periode		
	2006	2007	2008
Kredit yang diberikan			
Rupiah	36.857.162	44.260.389	55.985.655
Valuta Asing	4.307.631	7.076.663	8.997.467
Jumlah	41.164.793	51.337.052	64.983.122
Dana pihak ketiga			
Giro	3.396.069	3.923.019	4.678.786
Rupiah	1.812.071	2.671.697	2.215.236
Valuta Asing			
Tabungan	9.712.196	11.395.097	11.937.669
Rupiah	-	-	909.724
Valuta Asing			
Simpanan	32.701.939	32.423.313	47.051.397
Rupiah	6.571.981	7.390.739	7.176.266
Valuta Asing			
Jumlah dana pihak ketiga (II)	54.194.256	57.803.865	73.969.078
LDR ((I/II) x 100%)	75,96%	88,81%	87,85%

katan sebesar 3,16%. Peningkatan ini dikarenakan semakin bertambahnya jumlah kredit yang diberikan hingga 26,58% dibandingkan tahun 2007. Meskipun dari sisi aset telah menambah jumlah aset mencapai sekitar 107 triliun rupiah, namun peningkatan yang terjadi pada pos kredit sangat mempengaruhi kenaikan LDR pada tahun 2008. Adapun hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Selain dari sisi likuiditas, hasil penelitian berikutnya adalah dari sisi rasio rentabilitas. Adapun hasil rasio rentabilitas menunjukkan bahwa: pertama, pada perhitungan ROA setiap

tahunnya selalu mengalami perkembangan yang cenderung fluktuatif (naik-turun). Pada tahun 2006 ROA sebesar 2,56%, kemudian pada tahun 2007 ROA mengalami peningkatan sebesar 1,15%. Hal ini disebabkan oleh peningkatan total aktiva yang dimiliki sebesar 8,94%. Di samping itu, manajemen PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. berhasil menghasilkan laba sebelum pajak penghasilan yang naik hingga

Tabel 3. Perhitungan *Loan to Asset Ratio*

Instrumen	Periode		
	2006	2007	2008
Kredit yang diberikan:			
Rupiah	36.857.162	55.985.655	7.076.663
Valuta Asing	44.260.389	4.307.631	8.997.467
Jumlah kredit yang diberikan (I)	41.164.793	51.337.052	64.983.122
Jumlah Aset (II)	82.072.687	89.409.827	107.268.363
LAR ((I/II) x 100%)	50,16%	57,42%	60,58%

Tabel 4. Perhitungan *Return on Assets*

Instrumen	Periode		
	2006	2007	2008
Laba Sebelum Pajak Penghasilan (I)	2.103.241	3.313.525	2.677.837
Total Aktiva (II)	82.072.687	89.409.827	107.268.363
ROA ((I/II) x 100%)	2,56%	3,71%	2,50%

57,54% atau sekitar 1,2 triliun rupiah. Peningkatan ROA sebesar 1,15% menunjukkan bahwa bank berhasil meningkatkan profitabilitas menjadi 3,71% dari total aktiva yang dimiliki. Pada periode selanjutnya, yakni tahun 2008 tingkat perkembangan ROA mengalami penurunan yang cukup signifikan, bahkan tingkat ROA pada periode ini lebih rendah daripada tahun dasar (tahun 2006). Tingkat ROA pada tahun 2008 turun hingga 2,5%. Hal ini dikarenakan peningkatan total aktiva berbanding terbalik dengan total laba sebelum pajak penghasilan yang turun hingga 19,18% dari total laba sebelum pajak yang dihasilkan pada tahun 2007.

Kedua, pada perhitungan ROE menunjukkan bahwa perkembangan ROE pada

periode berjalan juga cenderung mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2006 ROE mencapai 17,34%, kemudian tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 6,06%. Peningkatan ini disebabkan peningkatan laba yang mencapai 56,45% pada tahun 2007. Hal ini mengindikasikan naiknya pendapatan dividen bagi setiap pemegang saham dan meningkatnya kepercayaan masyarakat. Peningkatan ROE ini juga memberi arti bahwa tingkat profitabilitas bank semakin baik, tetapi tingkat perkembangan ROE pada tahun 2008 justru mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan karena menurunnya perolehan laba sebesar 20,62% atau sekitar 467,9 miliar rupiah dari laba yang dihasilkan pada tahun 2007 (Tabel 5).

Ketiga, pada analisis terhadap BOPO menunjukkan bahwa pendapatan operasional terus meningkat seiring dengan meningkatnya beban ope-

Tabel 5. Perhitungan Return on Equity

Instrumen	Periode		
	2006	2007	2008
Laba Setelah Pajak (I)	1.450.913	2.269.976	1.802.004
Modal Inti (II)	8.368.811	9.699.663	10.239.753
ROE ((I/II) x 100%)	17,34%	23,40%	17,60%

rasional. Pada tahun 2007 tingkat BOPO mengalami penurunan sebesar 5,1% dari tahun 2006 menjadi 75,40%. Penurunan ini disebabkan karena peningkatan pendapatan operasional lebih tinggi dibandingkan peningkatan beban operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa bank telah mengoptimalkan sumber dayanya secara efektif dan efisien. Kemudian pada tahun berikutnya, tingkat perkembangan BOPO lebih besar daripada tahun 2007. Apabila dicermati, yang menyebabkan BOPO naik dibandingkan sebelumnya adalah meningkatnya jumlah beban operasional hingga 37,93%, namun hal ini cukup wajar karena meskipun beban operasional meningkat tetap diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional.

Keempat, pada perhitungan NPM menunjukkan peningkatan pada tahun 2007

yaitu sebesar 4,53%. Peningkatan tersebut disebabkan karena peningkatan pendapatan operasional diiringi dengan meningkatnya laba sebesar 56,45% atau sekitar 819 miliar rupiah. Kemudian pada tahun 2008 tingkat rasio NPM mengalami penurunan sebesar 5,62% karena menurunnya perolehan laba sebesar 20,62% atau sekitar 467,9 miliar rupiah, meskipun pada pos pendapatan operasional mengalami pening-

Tabel 6. Perhitungan BOPO

Instrumen	Periode		
	2006	2007	2008
Beban Operasional			
Jumlah beban bunga	5.758.518	5.662.29	6.841.478
Jumlah beban operasional lainnya	4.193.949	4.861.38	7.674.346
Jumlah Beban Operasional (I)	9.952.467	10.523.68	14.515.824
Pendapatan Operasional			
Jumlah pendapatan bunga	11.962.147	13.490.01	16.118.989
Jumlah pendapatan operasional lainnya	401.432	466.11	822.896
Jumlah Pendapatan Operasional (II)	12.363.579	13.956.12	16.941.885
BOPO ((I/II) x 100%)	80,50%	75,40%	85,68%

katan sebesar 21,39% dibandingkan pendapatan tahun sebelumnya Selain dari sisi likuiditas dan rentabilitas, hasil penelitian ini juga mencakup analisis rasio dari sisi solvabilitas. Adapun hasil rasio solvabilitas menunjukkan bahwa: pertama, pada perhitungan CAR mengindikasikan bahwa perkembangan CAR selama tiga tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2007 CAR menurun sekitar 1,23% dari tahun 2006. Kemudian pada tahun 2008 CAR juga menurun mencapai 13,38%. Jadi selama tiga tahun terakhir pencapaian CAR tertinggi terdapat pada tahun 2006.

Kedua, pada perhitungan DER cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2006 DER mencapai 867,87%. Angka ini me-

Tabel 7. Perhitungan Net Profit Margin

PT. Bank Danamon Indonesia	Periode		
	2006	2007	2008
Laba Setelah Pajak	1.450.913	2.269.976	1.802.004
Pendapatan Operasional			
Jumlah pendapatan bunga	11.962.147	13.490.011	16.118.989
Jumlah pendapatan operasional lainnya	401.432	466.111	822.896
Jumlah Pendapatan Operasional (II)	12.363.579	13.956.122	16.941.885
NPM ((A/II) x 100%)	11,73%	16,26%	10,64%

Tabel 8. Perkembangan Capital Adequacy Ratio

PT. Bank Danamon Indonesia	Periode		
	2006	2007	2008
Total Modal	10.975.522	12.226.119	9.494.651
Total ATMR	53.824.614	63.820.832	70.982.984
Kredit dan Pasar			
CAR untuk Risiko Kredit dan Pasar (A : B)	20,39%	19,16%	13,38%

nunjukkan perbandingan utang yang mencapai delapan kali lipat dari modal inti yang dimiliki, sehingga apabila hanya menggunakan modal inti saja untuk menutupi seluruh utangnya, jelas modal inti yang dimiliki bank tidak akan cukup. Pada tahun 2007 DER mengalami penurunan sebesar menjadi 810,09%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat solvabilitas. Pada tahun 2008 DER kembali meningkat hingga 134,16% menjadi 944,25%. Angka ini bahkan lebih besar daripada tahun 2006. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan utang sebesar 23,05% tidak sebanding dengan peningkatan jumlah modal inti bank yang hanya 5,57%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat solvabilitas menurun pada tahun 2008.

Hasil penelitian terakhir adalah ditinjau dari sisi penilaian kualitas aktiva produktif. Pertama, penilaian terhadap rasio APYD terhadap aktiva produktif, dengan semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Rasio pada tahun 2006 dan 2007 menunjukkan angka yang masih di bawah rata-rata BUSND. Pada tahun 2008, rasio ini mengalami peningkatan mencapai 2,78%,

namun peningkatan ini juga diiringi peningkatan yang lebih tinggi pada rata-rata BUSND, sehingga pada tahun 2008 kondisi rasio APYD terhadap aktiva produktif berada di atas rata-rata.

Rasio yang kedua, yakni perbandingan PPAPYD dengan PPAPWD, yang menunjukkan tahun 2006 tingkat perkembangan rasio sebesar 107,66%, sedangkan untuk tahun 2007 dan 2008

Tabel 9. Perhitungan Debt to Equity Ratio

Instrumen	Periode		
	2006	2007	2008
Jumlah Utang (I)	72.630.760	78.576.382	96.689.295
Modal Inti (II)	8.368.811	9.699.663	10.239.753
DER ((I/II) x 100%)	867,87%	810,09%	944,25%

rasio ini semakin meningkat, masing-masing sebesar 114,47% dan 160,94%. Keadaan yang berbeda jika dibandingkan dengan rata-rata rasio BUSND yang selama tiga tahun terakhir kondisinya naik turun. Pada tahun 2006 dan 2007 posisi PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. Di bawah rata-rata BUSND. Akan tetapi pada tahun 2008 menunjukkan angka yang di atas rata-rata karena tingkat rata-rata rasio BUSND pada tahun 2008 turun dibandingkan tahun 2007.

Rasio yang ketiga dalam penilaian kualitas aktiva produktif (KAP) adalah non performing earning assets (NPEA) yang merupakan perbandingan dari aktiva produktif yang bermasalah (aktiva produktif dalam kolektibilitas: kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total aktiva produktif yang dimiliki. Pada tahun 2006 tingkat NPEA adalah sebesar 1,80% yang berarti aktiva produktif yang bermasalah yang dimiliki bank sebesar 1,80% dari total aktiva produktif yang dimiliki. Pada tahun 2007 tingkat NPEA mengalami penurunan menjadi 1,40% yang berarti tingkat kualitas aktiva produktif meningkat. Peningkatan tingkat kualitas aktiva produktif ini disebabkan oleh turunnya jumlah aktiva produktif yang bermasalah dan pada jumlah

Tabel 10. Perbandingan Kualitas Aktiva Produktif

Jenis Rasio	2006		2007		2008	
	Danamon	BUSND	Danamon	BUSND	Danamon	BUSND
Kualitas aktiva produktif						
APYD terhadap Aktiva Produktif di atas rata2	2,91%	2,43%	2,42%	2,03%	2,78%	2,97%
	(0,48%)		(0,39%)		0,19%	
APYD terhadap Aktiva Produktif di bawah rata2	107,66%	123,48%	114,47%	141,48%	160,94%	121,45%
	(15,82%)		(27,01%)		39,49%	
PPAPYD terhadap PPAPWD di atas rata2 (di bawah rata2)						
NPEA di atas rata2 (di bawah rata2)	1,80%	2,04%	1,40%	1,55%	1,63%	2,37%
	0,24%		0,15%		0,74%	
NPL di atas rata2 (di bawah rata2)	3,32%	3,69%	2,27%	2,61%	2,33%	2,73%
	0,37%		0,34%		0,4%	

aktiva produktif mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2006, sedangkan tahun 2008 meningkat menjadi 1,63%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata NPEA BUSND jauh lebih baik karena tingkat NPEA yang dimiliki PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk dalam kurun waktu tiga tahun terakhir selalu di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk memperketat dan menjalankan aktivitas perbankan yang berlandaskan prinsip kehati-hatian dengan baik.

Kemudian rasio yang terakhir dalam penilaian terhadap KAP adalah NPL yang merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah (kredit dalam kolektibilitas: kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total kredit. Pada tahun 2006 tingkat NPL sebesar 3,32% yang berarti dari total kredit yang diberikan ada 3,32% kredit yang bermasalah. Pada tahun 2007 tingkat perkembangan NPL mengalami penurunan menjadi 2,27% yang berarti tingkat kualitas kredit yang diberikan semakin baik. Penurunan NPL dikarenakan menurunnya jumlah kredit yang bermasalah sedangkan jumlah kredit meningkat. Kondisi tahun 2008 menunjukkan sedikit peningkatan tingkat kredit yang bermasalah yang ditandai dengan peningkatan tingkat rasio NPL.

PEMBAHASAN

Penerapan prinsip kehati-hatian dalam penelitian ini bisa dilihat pada perkembangan kinerja dari bank tersebut selama tiga tahun terakhir. Pada aspek likuiditas, pelaksanaan prinsip kehati-hatian bank perlu ditingkatkan lagi mengingat pos-pos pembentuk rasio-rasio likuiditas salah satunya berasal dari dana dari masyarakat. Pada perhitungan rasio-rasio likuiditas sebelumnya bisa dilihat bahwa dari tahun ke tahun dana dari masyarakat ini semakin meningkat, sehingga peningkatan ini perlu diimbangi dengan peningkatan kehati-hatian dalam menempatkan aktiva berisiko (kredit).

Perkembangan LDR dan LAR persentasenya bisa dikatakan selalu meningkat meskipun untuk LDR pada tahun 2008 mengalami sedikit penurunan (Tabel 10). Pada aspek solvabilitas, dari indikator-indikator penilaian kinerja yang dijadikan untuk menilai solvabilitas bank selalu bergerak turun, sehingga bisa dikatakan tingkat solvabilitas masih rendah. Hal ini ditunjukkan pada penurunan CAR selama tiga tahun terakhir yang berarti pihak manajemen agar lebih berhati-hati dalam mengantisipasi risiko pasar dan kredit. Pada penilaian DER tingkat kehati-hatian agar lebih ditingkatkan, dikarenakan pada perhitungan rasio DER sebelumnya, jumlah utang yang dimiliki mencapai sembilan kali lipat. Sehingga manajemen wajib untuk

menjaga prinsip kehati-hatian dalam menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat.

Dalam rangka melaksanakan ketentuan-ketentuan Bank Indonesia mengenai prinsip kehati-hatian, pihak bank telah melakukan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Pada perhitungan rasio PPAPYD dengan PPAPWD menunjukkan bahwa manajemen bank telah Berhati-hati dalam mengantisipasi risiko aset produktif yang akan terjadi dengan usaha membentuk suatu cadangan atau penyisihan aktiva produktif yang lebih besar dari yang telah terjadi (diwajibkan). Kepatuhan terhadap prinsip kehati-hatian juga tercermin pada tingkat NPEA dan NPL. Pada tingkat NPEA, upaya PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. dalam menjaga kualitas aktiva produktif selama tiga tahun terakhir cukup baik karena kualitas aktiva produktif yang bermasalah bisa ditekan. Hal ini terbukti pada tingkat NPEA yang selalu berada di atas rata-rata NPEA BUSND lain nya. Tingkat NPL bank juga telah meningkatkan kualitas kredit yang diberikan. Hal ini ditunjukkan pada tingkat NPL yang turun dan posisinya juga di atas rata-rata tingkat NPL BUSND lainnya. Pengelolaan kredit yang baik seperti yang ditunjukkan pada tingkat NPL mengindikasikan bahwa pihak manajemen selalu menjaga prinsip kehati-hatian dalam menjalankan aktivitas perbankan khususnya dalam hal penyaluran kredit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian terhadap penilaian kinerja bank berdasarkan prinsip kehati-hatian melalui analisis keuangan perbankan menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya: pertama, tingkat likuiditas selama periode tahun 2006-2008 ditinjau dari tingkat quick ratio menunjukkan adanya peningkatan kemampuan likuiditas. Demikian juga dengan tingkat likuiditas yang dilihat dari LDR yang berada

pada kriteria likuiditas yang sehat. Kedua, rasio rentabilitas yang diukur dengan ROA dan BOPO menunjukkan kinerja selama periode tahun 2006-2008 berada di atas rata-rata BUSND. Ketiga, telah terjadi penurunan tingkat solvabilitas yang ditunjukkan pada turunnya tingkat rasio CAR selama tahun 2006-2008. Keempat, besarnya KAP yang dilihat dari NPEA dan NPL selama periode tahun 2006-2008 berada di atas rata-rata BUSND Ini menunjukkan upaya PT. Bank Danamon Indonesia, bk. dalam melaksanakan prinsip kehati-hatian telah dilakukan dengan baik. Keenam, pembentukan cadangan dalam mengantisipasi risiko aktiva produktif telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan pada rasio pemenuhan PPAP yang lebih besar dari yang diwajibkan (PPAPWD) selama periode tahun 2006-2008 sehingga tingkat kehati-hatian masih terjaga dengan baik.

Saran

Bank diharapkan lebih meningkatkan kemampuan solvabilitasnya dengan cara meningkatkan kecukupan modal dalam mengantisipasi penurunan aktiva yang disebabkan oleh kerugian-kerugian bank dari penempatan aktiva yang berisiko. Sehingga tingkat perkembangan CAR bisa semakin banyak mengingat CAR merupakan salah satu indikator penting yang menjadi bentuk pengawasan pelaksanaan prudential banking yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sebaiknya dalam penyaluran kredit juga diimbangi dengan besarnya suntikan dana pihak ketiga untuk menjaga kemampuan likuiditas bank agar kondisi keuangan bank tetap sehat, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi kondisi yang mengakibatkan terjadinya rush oleh deposan, bank masih bisa bertahan.

DAFTAR PUSTAKAA

Almilia, L. S. & Herdiningtyas, W. 2005. Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. Jurnal

- Akuntansi dan Keuangan, vol./, No.2, pp.13-14.
- Bank Indonesia. 2009. Indonesian Banking Statistics, Vol.7, No. 2, Januari 2009. Jakarta: Bank Indonesia.
- Dendawijaya, L. 2005. Manajemen Perbankan. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia indonesia.
- Djaja, A. 2008. Penerapan Prinsip Kehatihatian/Prudential Banking terhadap Pemberian Kredit di PT Bank Mandiri (Persero), Tbk. dalam Rangka Good Corporate Governance. Tesis. Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Haryotomo, H. 2010. Peranan Bank Indonesia dalam Penegakan Asas Prudential Banking melalui Kewajiban Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Umum. Tesis. Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Johnson, P. 2009. Analysis of The Principle of Prudential Banking Credit Distribution Proportions in Bank Mandiri (Persero), Tbk. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. 2007. Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Saputro, G.H. 2008. Prosedur Pengelolaan Kredit kepada Nasabah yang Mengedepankan Asas Prudential Banking (Studi Kasus PD. BPR Djoko Tingkir Sragen.
- Wardani, G. 2005. Penetapan Prudential Banking Sebagai Upaya Meminimalisir Risiko Kredit pada PT. 5ank Tabungan Negara (Persero) Cabang Malang Tugas Akhir. Universitas Muhammadiyah Malang.